

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan pembinaan guru pascasertifikasi penting dilakukan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini karena guru sebagai agen pembelajaran merupakan ujung tombak yang berada pada barisan terdepan dalam pendidikan, sehingga tidak mengherankan jika guru dijadikan pihak yang paling bertanggung jawab terkait dengan kualitas pendidikan. Selain itu guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Hal ini sejalan dengan pendapat Jalal (2007:1), yang mengungkapkan bahwa pendidikan yang bermutu sangat tergantung pada keberadaan mutu dan profesionalisme guru.

Sertifikasi guru sebagai upaya pemerintah untuk meningkatkan keprofesionalan guru dengan proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi standar ternyata belum mampu meningkatkan kompetensi guru sehingga lebih profesional. Keberhasilan Pembinaan guru pascasertifikasi sangat penting untuk menutupi atau melengkapi kekurangan pelaksanaan sertifikasi yang belum mampu mengangkat kinerja guru. Pembinaan guru pascasertifikasi secara sistematis juga dimaksudkan untuk meningkatkan hasil uji kompetensi guru pascasertifikasi yang menunjukkan kompetensi guru masih di bawah standar.

Beberapa hasil kajian menunjukkan bahwa sertifikasi guru ternyata belum mampu meningkatkan kualitas kinerja guru, kajian Ditjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PMPTK) Depdiknas tahun 2008 dimana nilai kompetensi guru meskipun lulus sertifikasi rata-rata di angka kisaran 52-64 persen. Kajian tersebut mencakup keempat kompetensi secara keseluruhan, yaitu rata-rata kompetensi pedagogik yang terkait dengan kemampuan mengajar 54,33%, kompetensi kepribadian 52,37%, kompetensi profesional 64,36% dan kompetensi sosial 53,92%.

Dilihat dari kelayakan guru mengajar, menurut Balitbang Depdiknas guru-guru yang layak mengajar untuk tingkat SD baik negeri maupun swasta ternyata hanya 28,94%, guru SMP 54,12% dan swasta 60,99%. Dari temuan di atas menunjukkan jika tujuan sertifikasi untuk dapat mendongkrak kualitas pendidikan melalui sertifikasi belum bisa diharapkan banyak. Upaya yang diprogramkan dan telah dilaksanakan belum mampu mengatasi permasalahan yang ada, simpulan tersebut didukung oleh hasil penelitian Koswara, Suryana dan Triatna (2009:27) dimana sertifikasi memiliki pengaruh yang rendah terhadap profesionalisme dan mutu pembelajaran. Kondisi ini harus dipahami sebagai adanya suatu kondisi yang belum sesuai dengan tujuan sertifikasi, ketidaksesuaian tersebut perlu dikaji lagi apakah pada desainnya atau sistemnya, prosesnya, atau hasil yang ditargetkannya. Di Jawa Tengah hasil uji coba Tahun 2008 tentang kompetensi guru SD dilakukan pada sebanyak 274 guru baik dari SD maupun MI dapat dilihat pada tabel di;bawah ini :

Tabel 1.1 Hasil Uji Coba Kelayakan Guru dalam Mengajar

No	Kompetensi/Komponen	Jumlah guru yang layak	Jumlah guru yang tidak layak
1	Pengelolaan Pembelajaran	75,5%	24,5%
2	Pemahaman wawasan kependidikan	83%	17%
3	Penguasaan bahan kajian bahasa	63,6%	36,4%
4	Penguasaan bahan kajian IPS	59,5%	40,5%
5	Penguasaan bahan kajian IPA	91,4%	8,6%
6	Penguasaan bahan kajian Matematika	68,3%	31,7%
7	Kompetensi Guru	40,7%	59,3%

Sumber: Haryono (2008)

Hasil uji kompetensi pada tabel 1.1 menunjukkan pentingnya pembinaan guru yang tepat karena masih banyak guru-guru SD/MI di Jawa Tengah yang tidak layak mengajar dan mempunyai kemampuan rendah terutama kemampuan penguasaan materi.

Survei yang dilaksanakan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) mengenai dampak sertifikasi terhadap kinerja guru menyatakan bahwa kinerja guru yang sudah lolos sertifikasi belum memuaskan. Motivasi kerja yang tinggi justru ditunjukkan guru-guru di berbagai jenjang pendidikan yang belum lolos sertifikasi. Harapan mereka adalah segera lolos sertifikasi berikut memperoleh uang tunjangan profesi (Jawa Pos, 7/10/2009). Hal tersebut juga menunjukkan bahwa motivasi guru juga masih kurang, ini sejalan dengan hasil penelitian Cing Yung (2009: 7–17) bahwa kinerja guru ditentukan oleh motivasi guru secara pribadi untuk meningkatkan diri.

Hasil penelitian Purwanto dkk (2012:1) terhadap guru SD pascasertifikasi lebih mengejutkan bahwa Gaya hidup Guru SD Di Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak Setelah Menerima Tunjangan Profesi Guru mengalami perubahan yaitu lebih konsumtif.

Uraian di atas menunjukan Permasalahan guru SD pascasertifikasi ternyata cukup beragam. Hal tersebut dipertegas dengan pendapat Slameto (2008:2) bahwa dunia guru memiliki banyak permasalahan : 1) keberagaman kemampuan guru dalam proses pembelajaran dan penguasaan pengetahuan, 2) belum adanya alat ukur yang jelas dan akurat untuk mengetahui kemampuan guru, 3) kesejahteraan guru belum memadai, dan 4) pembinaan guru yang dilakukan selama ini belum mencerminkan atau mengadopsi kebutuhan guru.

Untuk mengatasi permasalahan diatas diperlukan pembinaan guru SD pascasertifikasi yang tepat sehingga pembinaan guru dalam rangka meningkatkan profesionalisme akan lebih berhasil. Pengalaman empiris menunjukan masih banyak pembinaan atau supervisi menjadi momok bagi guru sehingga ketika ada pembinaan guru menjadi stress karena hubungan guru dan pembina masih menempatkan posisi sebagai atasan dan bawahan. Guru tidak memahami makna pembinaan sebagai bentuk layanan kepada guru, begitu sebaliknya pembina lebih banyak mengecek hasil pekerjaan guru bukan menggali permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru. Disisi lain pembinaan yang bernuansa evaluasi dan pengawasan perlu ditinggalkan dan harus dirubah. Pembinaan yang berhasil harus lebih manusiawi dalam artian

bahwa pembinaan yang bersifat obyek pada pengawasan perlu diubah lebih menghargai guru (Mantja,1998 :16)

Untuk itu dalam penelitian ini akan mencari faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembinaan guru SD pascasertifikasi. Hasil kajian ini diharapkan dengan menemukan faktor determinan dalam proses pembinaan peningkatan kinerja guru SD pascasertifikasi.

B. Identifikasi Masalah

Guru merupakan sumber daya manusia yang berperan dalam keberhasilan tujuan pendidikan. Pembinaan guru pascasertifikasi ternyata berpengaruh terhadap kinerjanya. Banyak faktor yang mempengaruhi pembinaan guru pascasertifikasi antara lain : kemampuan guru, motivasi, prinsip-prinsip pembinaan, teknik pembinaan, dan sikap pembina/supervisor. Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Guru sebagai ujung tombak dunia pendidikan saat ini masih belum memiliki kinerja profesional yang diharapkan.
2. Sertifikasi Guru SD belum mampu mendongkrak kualitas kinerja guru yang mengarah pada profesionalitas
3. Hasil kajian menunjukkan kompetensi dan kemampuan guru masih kurang
4. Di Jawa Tengah masih banyak guru SD dan MI yang tidak layak mengajar
5. Diperlukan adanya tehnik pembinaan yang tepat untuk peningkatan kualitas kinerja guru pascasertifikasi.

6. Motivasi guru-guru pascasertifikasi untuk maju masih kurang
7. Guru tidak memahami hakekat pembinaan
8. Dalam pembinaan sikap supervisor masih banyak yang memposisikan diri sebagai atasan dan bawahan.
9. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan proses pembinaan guru pascasertifikasi

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut di atas ternyata banyak masalah yang terkait dengan pembinaan guru pascasertifikasi. Karena keterbatasan waktu dan kendala lainnya maka penelitian ini perlu dibatasi sehingga tidak akan mengungkap seluruh faktor yang berpengaruh pada pembinaan guru SD pascasertifikasi. Penelitian ini hanya mengungkap faktor faktor yang diduga mempengaruhi keberhasilan pembinaan guru SD pascasertifikasi di Kabupaten Demak yaitu motivasi kerja, kemampuan guru, sikap supervisor dan prinsip serta tehnik pembinaan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah model hubungan variable yang mempengaruhi keberhasilan pembinaan guru SD pascasertifikasi di Kabupaten Demak teruji secara empirik?.

2. Apakah motivasi kerja, kemampuan guru, sikap supervisor berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap keberhasilan pembinaan guru SD pascasertifikasi di Kabupaten Demak melalui teknik pembinaan dan prinsip pembinaan?
3. Apakah teknik pembinaan dan prinsip pembinaan berpengaruh terhadap keberhasilan pembinaan guru SD pascasertifikasi di Kabupaten Demak
4. Apakah motivasi kerja, kemampuan guru, sikap supervisor berpengaruh tidak langsung terhadap teknik pembinaan guru SD pascasertifikasi di Kabupaten Demak?
5. Apakah motivasi kerja, kemampuan guru, sikap supervisor berpengaruh tidak langsung terhadap Prinsip Pembinaan guru SD pascasertifikasi di Kabupaten Demak?

E. Tujuan

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui model hubungan variable yang mempengaruhi keberhasilan pembinaan guru SD pascasertifikasi di Kabupaten Demak teruji secara empirik dan fit artinya sesuai dengan kondisi lapangan
2. Mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung kemampuan guru, motivasi kerja guru, sikap supervisor terhadap keberhasilan pembinaan melalui teknik pembinaan dan prinsip pembinaan guru SD pascasertifikasi di Kabupaten Demak.

3. Mengetahui pengaruh tehnik pembinaan dan prinsip pembinaan terhadap keberhasilan pembinaan guru SD pascasertifikasi di Kabupaten Demak.
4. Mengetahui pengaruh tidak langsung kemampuan guru, motivasi kerja guru, sikap supervisor terhadap tehnik pembinaan guru SD pascasertifikasi di Kabupaten Demak.
5. Mengatahui pengaruh tidak langsung kemampuan guru, motivasi kerja guru, sikap supervisor terhadap prinsip pembinaan guru SD pascasertifikasi di Kabupaten Demak.

F. Manfaat

Manfaat praktis penelitian ini adalah:

1. Bagi guru, memberi masukan agar dalam pembinaan lebih berorientasi tujuan dan kualitas. Juga dapat dijadikan masukan untuk lebih meningkatkan kemampuan guru melalui pembinaan yang benar.
2. Hasil Penelitian bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun program dan kebijakan dalam pembinaan guru pascasertifikasi.

Sedangkan untuk manfaat teoritisnya adalah :

1. Dengan mengenali faktor-faktor yang berpengaruh pada keberhasilan pembinaan guru-guru SD pascasertifikasi di Kabupaten Demak, maka dapat digunakan sebagai menguji teori.
2. Dapat digunakan untuk referensi dalam pengembangan bangunan-bangunan teori pembinaan guru pada umumnya dan guru pascasertifikasi pada khususnya.